

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model NHT (*Number Heads Together*)

a. Pengertian Model NHT (*Number Heads Together*)

Pada hakikatnya model pembelajaran NHT adalah model belajar secara berkelompok, mendahulukan keaktifan peserta didik di kelas dan lebih besar kegiatan belajar berpusat pada peserta didik. Menurut Ibrahim model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dengan nomor yang akan mempermudah guru dalam mengevaluasi dan menilai kegiatan peserta didik. Raupu, Cira, Agnes M. Goni, and Mozes Y. Legi (2023: 75-83)

Muhammad Nur “NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya. Minarti, Sri (2022: 68) Menurut Ibrahim menyatakan, “Dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas

akademis”. Selain itu pendapat lain yang disampaikan oleh Lie bahwa tipe model belajar ini dilakukan dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan anggota yang berbeda-beda kemampuannya. Nasution, Mariyam (2013: 47)

Dalam pembelajaran ini akan terbentuk sebuah komunikasi guru dan peserta didik secara lebih luas artinya terciptanya interaksi guru dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kagan bahwa secara tidak langsung model pembelajaran *numbered heads together* membiasakan peserta didik saling berbagi informasi, menghargai masukan pendapat orang lain dan selektif dalam melakukan segala sesuatu sehingga peserta didik lebih fokus dan produktif dalam belajar. Ahmad, Susanto (2014: 95) Model *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber, yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Model NHT ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang

untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur model NHT ini menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional, seperti mengangkat tangan terlebih dahulu dan kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terdapat berbagai pengaruh dalam penerapan model pembelajaran ini, salah satunya adalah dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan kemampuan kognitif.

Model pembelajaran tipe NHT dipercaya bisa membuat keaktifan belajar peserta didik saat kegiatan belajar berlangsung, dengan suasana belajar yang baru dan serta memberikan kenyamanan bagi peserta didik maka diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih siap dalam belajar dan siap menerima materi yang diberikan oleh guru. Terdapat tahap dimana guru memberikan nomor pada semua anggota kelompok, meskipun semua peserta didik mendapat nomor namun kegiatan yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan diskusi kelompok bukan secara perorangan artinya kegiatan belajar peserta didik lebih tergantung pada kerjasama kelompok, namun demikian bukan berarti setiap

individu tidak mendapat penilaian justru model pembelajaran ini menuntut peserta didik bekerja sama memecahkan masalah secara musyawarah, maka setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama yaitu dapat memberikan pendapat mereka dalam upaya untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan jawaban dari permasalahan yang sedang di kaji.

Model pembelajaran Kooperatif Learning Numbered Head Together (NHT) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik karena melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek kemampuan matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola dan lain-lain, dapat dikembangkan secara lebih baik. Annisa Ulfah Allathifah (2021: 112) Numbered Head Together adalah merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dipersiapkan

untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative kepada struktur kelas tradisional. Tari Mufiza, Cut Marlina, and Millata Zamana (2022: 33)

Menurut Susanto mengungkapkan bahwa: model pembelajaran numbered heads together melatih peserta didik untuk saling bekerja sama atas tugas yang di tanggung oleh bersama maka keberhasilan kelompok ditentukan oleh seluruh anggota kelompok. Ahmad, Susanto (2014: 97)

Dari beberapa beberapa penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran dengan konsep berkelompok, proses belajar lebih berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab besar atas kelompok, saling menutupi kekurangan anggota kelompok dan bekerja sama berdiskusi dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model NHT

Berikut ini merupakan ciri-ciri pada model pembelajaran NHT yaitu sebagai berikut :

- 1) Anggota dalam setiap kelompok beranggotakan yang bervariasi artinya guru membentuk

kelompok-kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda setiap orangnya.

- 2) Setiap anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda.
- 3) Kegiatan kelompok di jalani dengan berfikir bersama satu sama lain. Penerapan model pembelajaran ini merupakan hasil pertimbangan dari seorang pendidik yang bermaksud untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran yang diberikan, tanpa peserta didik sadari pembelajaran ini dapat melatih mereka dalam kemampuan mendengarkan dengan cermat, saling menginformasikan penemuan dan melatih kemampuan berbicara dalam menyampaikan pendapatnya sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan semua orang yang terlibat dalam kegiatan belajar menjadi lebih aktif.

Ahmad, Susanto (2014: 31)

Menurut pendapat Rusman, model pembelajaran NHT memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain dan membuat model pembelajaran ini memiliki ciri khas, perbedaannya yaitu kegiatan peserta didik lebih kepada kegiatan kerja sama dalam kelompok. Rusman (2014: 206) Selain penilaian akademik penilaian lain yang guru amati

adalah penilaian sikap yaitu bagaimana peserta didik dapat saling bekerja sama dalam kelompok, menerima masukan dari sesama anggota kelompok.

Model NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dengan konsep berkelompok yang beranggotakan didalamnya bersifat heterogen atau kemampuan peserta didik dengan tingkatan yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran dapat melatih seseorang untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam kelompok dan aktif dalam kegiatan berkelompok dikelas. NHT merupakan model pembelajaran berkelompok dengan tugas masing-masing anggotanya adalah bertanggung jawab atas kelompoknya. Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok (Bekerja bersama bukan individual)
- 2) Bersifat manajemen kooperatif (Perencanaan, organisasi dan pengawasan)
- 3) Peserta didik memiliki kemauan untuk bekerjasama (Pembelajaran tidak akan mendapat hasil maksimal jika tidak mau bekerja sama)

- 4) Peserta didik memiliki kemampuan dalam bekerja sama (Setiap peserta didik mampu bekerja dalam kelompok)

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap anggota kelompok di harapkan bertanggung jawab dalam kelompoknya, karena keberhasilan yang akan di capai merupakan penilaian kelompok bukan lagi penilaian individu. Aris, Shoimin (2014: 108)

c. Langkah-langkah Belajar dengan Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Sebelum membahas mengenai langkah-langkah model NHT, terlebih dahulu menjelaskan mengenai langkah model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah cooperative learning menurut Harmianto dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyusun RPP
- 2) Menggunakan bantuan lembar observasi untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kegiatan kelompok.
- 3) Pendidik membimbing peserta didik secara individu maupun secara kelompok dalam pemahaman materi dan sikap pada kegiatan belajar.

- 4) Pendidik berperan sebagai moderator dalam memimpin peserta didik untuk mempersentasekan jawaban hasil kerjanya. Harmianto (2015: 62)

Tahapan dalam model pembelajaran NHT antara lain: penomoran, memberi pertanyaan, berfikir bersama dan menjawab pertanyaan. Dibawah ini langkah model pembelajaran NHT menurut Isjoni:

- 1) Penomoran: guru membuat kelompok belajar peserta didik
- 2) Mengajukan pertanyaan: guru memberikan pertanyaan pada peserta didik
- 3) Berfikir bersama: peserta didik memecahkan masalah bersama dengan memberikan pendapatnya masing-masing atas jawaban yang akane di pilih.
- 4) Menjawab: guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu dan memerintakan peserta didik untuk menyampaikan jawabannya. Isjoni (2011: 62)

Langkah-langkah pembelajaran NHT menurut menurut Lie yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembagian kelompok peserta didik
- 2) Memberi permasalahan kepada kelompok
- 3) Kelompok mulai berdiskusi

- 4) Pemanggilan kelompok dengan nomor. Lie Anita (2008: 59-60)

Langkah penggunaan model NHT menurut Hamdayama yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase Persiapan Guru menyampaikan tujuan pembelajaran beserta memberikan dorongan untuk keinginan belajar yang tinggi
- 2) Fase Penomoran Guru membagi kelompok dengan jumlah kelompok yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada
- 3) Fase Mengajukan Pertanyaan Guru mulai memberikan permasalahan kepada seluruh peserta didik dengan materi yang berkaitan dengan pembahasan kemudian mengarahkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dengan cara diskusi bersama kelompoknya masing-masing
- 4) Fase Berfikir Bersama Mengumpulkan dan mempertimbangkan semua pendapat yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok untuk dijadikan jawaban dari permasalahan
- 5) Fase Menjawab Pada fase ini guru memanggil peserta didik dengan nomor, nomor peserta didik yang terpanggil dipersilahkan

menyampaikan jawabannya di depan peserta didik lain

- 6) Fase Memberi Kesimpulan Menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang sudah dipelajari.
J Hamdayana (2014: 176-177)

Dari beberapa penjelasan diatas maka peneliti simpulkan bahwa langkah melakukan model pembelajaran numbered heads together (NHT) di kelas yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, pemberian tugas, berdiskusi menentukan jawaban kemudian yang terakhir guru memanggil tiap kelompok untuk mempresentasikan jawabannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model NHT

1. Kelebihan Model NHT

Kelebihan model NHT antara lain adalah seluruh peserta didik siap dalam kegiatan belajar, berdiskusi dengan baik, saling membantu antar anggota kelompok masing-masing. Rahmawati, Hikmah (2013: 78)

Pernyataan lain dikemukakan oleh Huda kelebihan model pembelajaran NHT diantaranya adalah:

- a) Memberi Motivasi: pemberian nomor kepada peserta didik merupakan hal baru yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik tentunya dalam kegiatan belajar

- b) Menumbuhkan sikap percaya diri: timbulnya rasa percaya diri disebabkan karena dalam teknik ini ada tahap pemanggilan nomor dalam menyampaikan jawaban hasil diskusi pemecahan masalah, sehingga timbul rasa percaya diri peserta didik untuk tampil di depan kelas.
- c) Peserta didik lebih aktif: dalam model ini peserta didik diperbolehkan memberikan apapun pendapat yang menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan jawaban dari permasalahan yang sedang di pecahkan bersama kelompok masing-masing, ini yang mengakibatkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar. Miftahul Huda (2011: 83)

Adapun kelebihan model NHT menurut Hamdani adalah sebagai berikut:

- a) Setiap siswa menjadi siap
- b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Hamdani (2011: 90)

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran NHT yaitu seluruh peserta didik

siap dalam belajar dan juga setiap peserta didik bisa saling bekerja sama dalam berbagi ilmu

2. Kelemahan Mode NHT

Adapun kelemahan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) adalah sebagai berikut:

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Hamdani (2011: 90)

Dari pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, model pembelajaran NHT tidak hanya memiliki kelebihan atau keuntungannya saja tetapi juga terdapat kelemahan dalam model pembelajaran ini. Kelebihan dalam model pembelajaran NHT antara lain kerja sama yang baik pada setiap kelompok, saling menghargai pendapat, setiap peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran NHT adalah membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam pelaksanaannya, karena tidak mungkin semua nomor akan terdipanggil oleh guru, dan memungkinkan ada nomor yang terdipanggil lebih dari satu kali.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang siswa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar juga merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan dari jenjang pendidikan dan perolehan seseorang dari suatu perubahan belajar, atau hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dicapai siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang diperoleh oleh setiap siswa setelah proses belajar. Proses belajar siswa mengerjakan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan dan maksud belajar. Hasil belajar akan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan sikap dan nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Rosma Hartiny (2010: 33-34)

Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah seseorang yang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti". Oemar Hamalik (2007: 30)

Menurut Susanto hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Ahmad Susanto (2016: 5)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar meliputi, pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap peserta didik (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap dari materi atau bahan yang

dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Ahmad, Susanto (2014: 105)

c. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil dari belajar peserta didik bersifat heterogen yaitu hasil prestasi belajar yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut terjadi tentu adanya banyak sebab yang timbul. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (faktor *intern*) maupun dari luar diri peserta didik (faktor *ekstern*). Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Jasmaniah : Kesehatan, cacat tubuh,
 - b) Faktor Psikologi: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik,

relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

- c) Faktor Masyarakat: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Faktor di atas dapat menimbulkan hasil belajar peserta didik yang berbedabeda. Interaksi antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dapat meningkatkan hasil belajar jika dimanfaatkan secara optimal. Misalnya ketika peserta didik memiliki kecerdasan dalam pembelajaran tetapi tidak didukung dengan kesiapan belajar serta motivasi yang timbul baik dari dalam individu atau dari luar individu maka hasil yang akan dicapai tidak akan maksimal. Slameto (2010: 54)

Dari penjelasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa variabel hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu motivasi belajar dan kesiapan belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1) Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/ penerapan, disini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai,

perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Mata Pelajaran IPAS

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang peristiwa alam, pastinya juga sangat dekat kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. IPA menurut Trianto adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Trianto (2013: 136-137) Sedangkan menurut Samatowa dikutip Rasni (2018: 89), mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari

observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam, makhluk hidup dan lingkungan disekitarnya. Ni Pt Rasni Karwati, Km Ngurah Wiyasa, I Kt Ardana (2018: 150)

Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD-SMA. IPAS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPAS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Ischak, S.U dalam Anshori, diungkapkan bahwa IPAS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Sodiq Anshori (2014: 63) Dengan demikian IPAS ini merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang himpunan kehidupan sosial manusia di lingkungan masyarakat.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPAS di SD

Menurut standar BNSP dikutip dalam Kumala dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA di MI/SD yaitu:

- 1) Menambah keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan melihat bentuk, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS. Kumala nur Farida (2016: 69)

Nasrah, dkk dalam Suhelayanti menambahkan bahwa Pendidikan IPA di Sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir kreatif dan kritis peserta didik. Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan mata pelajaran IPA dengan mengadopsi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, nasionalisme, patriotisme, keunggulan, persahabatan/ komunikatif dan rasa tanggung jawab. Suhelayanti, Syamsiah, Ima Rahmawati, Year Rezeki, dan Nita Suhelman (2023: 43)

Sedangkan tujuan pendidikan IPAS Menurut E. Mulyasa dalam Fifi Nofiaturrehmah menjelaskan bahwa pemberian mata pelajaran IPAS di SD/MI bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan aspek pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya serta memiliki pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia dari masa ke masa, sehingga memiliki rasa bangga akan keberadaannya sebagai warga bangsa Indonesia. Fifi Nofiaturrehmah (2015: 220)

Selain itu ada tujuan yang lebih mendasar terhadap pemberian mata pelajaran IPAS pada jenjang SD/MI yaitu:

- 1) Mengenalkan konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan manusia/masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Mengembangkan rasa komitmen dan kesadaran pada nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- 4) Mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mampu berkompetensi di

tengah masyarakat baik di tingkat lokal, nasional bahkan tingkat internasional.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemberian mata pelajaran IPAS pada peserta didik SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

c. Manfaat mata pelajaran IPAS di SD

IPAS adalah pembelajaran terpadu antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Untuk lebih memahami manfaat dalam mempelajari pembelajaran IPAS maka kita perlu memahami manfaat dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS).

Manfaat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar kita bisa mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam. Selain itu, ada beberapa manfaat lagi dari mempelajari ilmu ini, berikut manfaat lainnya dalam mempelajari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA):

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan alam.
- 2) Memberikan wawasan akan konsep alam yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ikut menjaga, merawat, mengelola, dan melestarikan alam
- 4) Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mengenai lingkungan alam di sekitar.
- 5) Konsep yang ada dalam Ilmu Pengetahuan Alam berguna untuk menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa alam dan menemukan cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- 6) Membangun rasa cinta terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Menyadari pentingnya peran alam dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Dapat memberikan pengetahuan tentang teknologi dan dampak serta hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari.
- 9) Memberikan Pengetahuan untuk mengetahui perkembangan makhluk hidup dari zaman ke zaman.

- 10) Memberikan pengetahuan tentang perkembangan proses penciptaan alam semesta hingga seperti saat ini.
- 11) Membantu manusia dalam pengembangan IPTEK. Suhelayanti, David Septian Sumanto Marpaung., dkk (2023: 55)

Berdasarkan hal tersebut manfaat dalam pembelajaran IPA sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sedangkan manfaat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) adalah agar kita mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga kita bangga sebagai bangsa Indonesia. Manfaat pembelajaran IPAS juga diharapkan agar kita memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
 - 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
 - 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.
- Suhelayanti, David Septian Sumanto Marpaung., dkk (2023: 59)

Dengan demikian, pembelajaran IPAS memiliki manfaat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPAS di SD

Ruang Lingkup Materi IPA dan IPAS di Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Ilmu Pengetahuan Alam, yakni sebagai berikut:

Penyelidikan terkait pengenalan diri sendiri dikaitkan dengan perawatan kesehatan tubuh, benda-benda, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar.

- 1) Analisis data dan informasi kualitatif maupun kuantitatif untuk menyelesaikan masalah sehari-hari sebagai sarana melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, berkomunikasi, dan kerja ilmiah;
- 2) Bentuk, fungsi, siklus hidup, dan perkembangbiakan makhluk hidup, hubungan antarmakhluk hidup dan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya serta pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup.
- 3) Wujud zat, proses perubahan wujud zat, dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Berbagai jenis gaya, pengaruhnya terhadap gerak benda, dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sumber dan bentuk energi, proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari, penghematan energi, dan sumber energi alternatif, antara lain: energi panas, listrik, bunyi, dan cahaya.

- 6) Berbagai bentuk gelombang dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pemanfaatan kelistrikan dan kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Perubahan kondisi alam di permukaan bumi yang terjadi akibat faktor alam dan perbuatan manusia serta upaya mengurangi risiko bencana.
- 9) Tata surya serta pengaruh gerak rotasi dan revolusi bumi. Peraturan Mendikbudristek Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 : 15-16)

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni sebagai berikut:

- 1) Pengenalan diri dan lingkungannya sebagai proses awal sosialisasi dan interaksi untuk mengenal nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Kondisi geografis sekitar rumah, sekolah, dan daerahnya yang mempengaruhi keberagaman hayati serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penggunaan teknologi sederhana.
- 4) Perjuangan para pahlawan bangsa dan nilai-nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang

dan masa yang akan datang untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*” yang berarti “jalur pacu” atau “jarak yang harus ditempuh”. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan lintasan atau rangkaian pengalaman belajar yang harus dilalui seorang siswa. Pada abad ke-20, pengertian kurikulum semakin berkembang menjadi semua rencana dan materi yang diatur secara sistematis untuk mendukung pembelajaran siswa di Lembaga Pendidikan formal. Daniel Tanner and Laurel N Taner (2007: 8-10)

Dalam bahasa Arab, kurikulum adalah manhaj, artinya jalan terang yang harus dilalui atau dilewati manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan dalam Kamus Tarbiyah kurikulum pendidikan (manhaj al-dirāsah) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hasan Langgulung (2008: 78)

Menurut Oemar Hamalik (2008: 16) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Selanjutnya Wina Sanjaya menambahkan pendapatnya bahwa kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisikan tentang tujuan yang harus dicapai terkait dengan, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk yang nyata. Wina Sanjaya (2010: 32)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), menyatakan kurikulum

merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) ditujukan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim merupakan upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka belajar diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena setiap peserta memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam hal ini, guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan sebagai bentuk percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kurikulum Merdeka belajar juga merupakan jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar, maka beban dan tugas seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar diperuntukan untuk membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan peserta didik, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru sebagai wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul generasi muda harapan bangsa, oleh karena itu

dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik lebih semangat dan aktif dalam belajar. Ningrum A. S (2022: 42)

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar dikembangkan lebih bervariasi dan bertitik pusat pada isi materi esensial dan mengembangkan kepribadian, serta potensi peserta didik. Adapun beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka belajar yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga waktu yang diperuntukan cukup untuk pembelajaran lebih mendalam, khususnya pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Khoirurrijal, dkk (2022: 47)

c. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam

Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara-negara maju, dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari. Berikut adalah tujuan pembelajaran merdeka belajar:

1) Mengembangkan potensi peserta didik

Tujuan dari kurikulum adalah mengembangkan potensi peserta didik, artinya kurikulum ini sederhana dan fleksibel untuk pembelajaran yang lebih dalam. Selain itu, dalam tahapannya juga menitik beratkan pada materi esensial dan pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik. Hal ini merupakan keuntungan yang jelas ketika kurikulum lebih menekankan pada kebebasan peserta didik serta memudahkan guru untuk merekrut peserta didik.

2) Pembelajaran yang lebih menyenangkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia melalui profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila adalah

3) Merespon kebutuhan sistem pendidikan

Pada masa ini revolusi industri pendidikan 4.0, maka Kemendikbud meresmikan kurikulum merdeka belajar yang pada prinsip dasarnya untuk menjawab semua tantangan yang ada pada masa sebelumnya. Sebelum terjadinya penerapan kurikulum merdeka ini, pemerintah sendiri sudah menyiapkan sarana ataupun fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan pendidikan, terkhusus pada bidang teknologi yang harus digunakan dalam pengaplikasian kurikulum merdeka belajar. Ahmad Darlis, dkk (2022: 398-399)

d. Komponen Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Abidah dkk, mengungkapkan bahwa terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya.
- 2) Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum.
- 3) Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
- 4) Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB). Azmil Abidah, dkk (2020: 39)

Kemendikbud menggagas empat komponen tersebut dengan tujuan untuk memberi ruang bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah dan kebijakan. Kurikulum Merdeka Belajar diperuntukan untuk dapat menjawab pesatnya kemajuan globalisasi yang sudah memasuki abad ke 21. Tuntutan perkembangan

zaman mendorong suatu lembaga pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum.

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kreativitas dan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Perubahan kurikulum ini akan membawa beberapa perubahan bagi kurikulum Indonesia di masa mendatang.

Dalam Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, dicantumkan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada optimalisasi konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan mengembangkan potensi dirinya. Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1) Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih mudah diserap oleh peserta didik. Pembelajaran yang mendalam dengan rancangan pembelajaran yang menyenangkan akan

membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

2) Lebih merdeka

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berfungsi sebagai tolak ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lebih efektif untuk diterapkan, dibandingkan dengan merancang tanpa melihat kebutuhan dari peserta didik.

3) Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif mempunyai dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membantu peserta didik menjadi pelajar yang aktif dalam mengembangkan isu-

isu yang beredar di lingkungan. Khoirurrijal, dkk. (2022: 46)

Selain mempunyai kelebihan, tentu setiap kurikulum mempunyai kekurangan. Terdapat beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka belajar, di antaranya:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang. Belum sepenuhnya sekolah di Indonesia menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar dianggap suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sehingga tidak jarang guru mengeluh dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Sebagian besar guru belum memahami teknis dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur. Fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka masih kurang memadai. Secara kasat mata untuk saat ini hanya beberapa sekolah yang sudah memiliki fasilitas untuk mendukung

penerapan, terutama pada sekolah-sekolah negeri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya. Walaupun demikian terdapat kekurangan-kerungan, namun dalam praktik dan penerapannya Kurikulum Merdeka lebih membebaskan peserta didik untuk kreatif dalam proses belajar. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada Kurikulum Merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar. Ahmad Almarisi (2023: 114-115)

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian peneliti terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa uraian literatur yang akan peneliti gunakan sebagai referensi penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Hendri Marhadi Judul : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas Vd SDN 184 Pekanbaru Berdasarkan hasil penelitian ini dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Kesimpulan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas Vd SDN 184 Pekanbaru. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kelas Vd SDN 184 Pekanbaru. Adapun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah Tujuan yang dicapai sama yaitu hasil belajar serta penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan perbedaannya adalah Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mata Pelajaran yang berbeda

2. I Gede Budi Astrawan Judul : Penerapan model model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 03. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat kesimpulan bahwa: pada siklus I hanya 55,71% atau 15 anak yang tuntas, sedangkan sisanya yaitu 46,42% atau 13 anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Prosentase rata-rata nilai pada siklus I sebesar 55,71 %. Siklus II dan terbukti berhasil dengan peningkatan prestasi belajar yang sangat baik. Persentase ketuntasan 85,71 dari 28 peserta didik dengan nilai rata-

rata tes tulis dari 55,71 menjadi 76,07 dan nilai rata-rata aktivitas peserta didik selama pembelajaran dari 66,66% menjadi 89,58%. 44. Adapun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). sedangkan perbedaannya adalah subjek, lokasi dan mata pelajaran.

3. Orpalina. Judul : Meningkatkan Hasil Belajar PKn Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Peserta didik Kelas V SD Inpres Tavanjunga. Hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik, hasil wawancara siklus I dan siklus II 45 menunjukkan bahwa peserta didik senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* disarankan agar melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam kelas dan mampu mengembangkan penyusunan tugas agar peserta didik tidak merasa bosan. Kepada pihak pengambil kebijakan (kepala sekolah), agar memperhatikan segala kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesimpulan bahwa: Meningkatkan Hasil Belajar PKn Dengan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Peserta didik Kelas V SD Inpres Tavanjunga. mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa peserta didik senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Adapun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki tujuan yang sama yaitu hasil belajar serta penggunaan model pembelajaran yang diterapkan sedangkan perbedaannya adalah subjek, lokasi dan mata pelajaran.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Mahardi judul “penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 184 Pekanbaru.	Tujuan yang dicapai sama yaitu hasil belajar serta penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata Pelajaran yang berbeda
2.	Penelitian yang dilakukan Oleh I Gede Budi Astrawan Judul “Penerapan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada mata Pelajaran IPA di kelas V SDN 03.	Persamaan Sama – sama Menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran <i>Number Head Together</i> (NHT) serta terhadap hasil belajar peserta didik.	1. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu subjek dan lokasi yang berbeda 2. Mata Pelajaran
3.	Penelitian yang dilakukan Oleh orpalina judul	Tujuan yang Dicapai sama	1. Perbedaan pada

	Meningkatkan hasil belajar PKN dengan model Pembelajaran kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) pada peserta didik kelas V SD Negeri Inpres Tavanjunga.	yaitu hasil belajar serta penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.	penelitian yang dilakukan yaitu subjek dan lokasi penelitian 2. Mata Pelajaran
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pengaruh penggunaan pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada Kurikulum Merdeka kelas IV di SDN 66 Kota Bengkulu adalah Sebagai Berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka terdapat asumsi penelitian. Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas IV, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Model ini diasumsikan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Model NHT adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja kelompok di mana setiap siswa diberikan nomor tertentu, dan kelompok secara bersama-sama bertanggung jawab atas jawaban mereka. Spencer Kagan (2009: 29)

2. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan dalam eksplorasi pengetahuan, selaras dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh model NHT. Asumsi ini menyiratkan bahwa implementasi model NHT dalam Kurikulum Merdeka akan memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa.. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan penekanan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

3. Siswa kelas IV telah memiliki kemampuan dasar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif seperti NHT, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berbagi ide, dan mempertanggungjawabkan hasil kelompok. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu mendapatkan manfaat maksimal dari penerapan model NHT dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran kooperatif mengandalkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan rekan sebayanya, yang mana hal ini biasanya mulai berkembang pada usia sekolah dasar. Slavin, R. E (2011: 35)
4. Guru yang menerapkan model NHT dalam pembelajaran IPAS memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik dan strategi dalam model tersebut, serta mampu mengelola kelas dengan baik untuk mendukung keterlibatan aktif siswa. Asumsi ini penting karena keberhasilan implementasi model pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menerapkannya. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran seperti NHT sangat tergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi dan mengelola aktivitas kelompok siswa. Johnson, D. W., & Johnson, R. T (2008: 57)
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat diukur secara valid dan reliabel melalui instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Asumsi

ini melibatkan anggapan bahwa tes atau penilaian yang diberikan mencerminkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui model NHT. Penilaian hasil belajar yang valid dan reliabel penting untuk memastikan bahwa hasil yang diukur benar-benar mencerminkan pencapaian akademik siswa. Brown, H. Douglas (2004: 45)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Sugiyono (2018: 63) Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada Kurikulum Merdeka kelas IV di SDN 66 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada

Kurikulum Merdeka kelas IV di SDN 66 Kota Bengkulu.

